**PEMBELAJARAN AL-QUR’AN UNTUK LANSIA**

**(STUDI KASUS DI MADRASAH DINIYAH *AR-RIZQI* DI DESA PALUR KECAMATAN KEBONSARI KABUPATEN MADIUN)**

**Nova Ulfani Gunawan dan Lia Amalia**

**Institut Agama Islam Negeri Ponorogo**

**novaulfani11@gmail.com**

**amaliamawahib@gmail.com**

***Abstrak***

Di Madrasah Diniyah *Ar-Rizqi* Desa Palur Kecamatan Kebonsari Kabupaten Madiun terdapat para ibu-ibu dan nenek-nenek lanjut usia melaksanakan kegiatan belajar mengaji. Hal ini dirasa perlu untuk diteliti, dikarenakan penelitian tentang pembelajaran Al-Qur’an pada lanjut usia masih sedikit.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui (1) strategi pembelajaran yang digunakan, (2) evaluasi yang digunakan, dan (3) faktor pendukung dan penghambat pembelajaran Al-Qur’an bagi lansia di Madrasah Diniyah *Ar-Rizqi* di Desa Palur Kecamatan Kebonsari Kabupaten Madiun.

 Untuk menjawab pertanyaan di atas, penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Adapun teknik pengumpuan data yang digunakan yaitu teknik wawancara, observasi dan dokumentasi. Sedangkan teknik analisis data menggunakan teknik analisis data model Miles dan Huberman, meliputi reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

Dari hasil penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa (1) Strategi pembelajaran yang digunakan yaitu strategi yang menyenangkan, strategi yang lebih fleksibel dan disesuaikan dengan peserta (2) evaluasi hanya dilaksanakan pada saat kenaikan jilid dan sifatnya sekadar formalitas sedangan untuk evaluasi harian tidak ada (3) Faktor pendukungnya antara lain penggunaan metode Ummi, ajang untuk silaturahmi serta berkumpul bersama rekan-rekan dengan berbagai profesi dan pengalaman, pendidik merupakan sosok yang penyabar dan tidak galak, peserta memiliki usia sebaya dan memberikan kenyamanan bagi sesama peserta didik. Selain itu, ada pula faktor penghambatnya diantaranya keterbatasan peserta didik menggunakan metode Ummi, saat musim sawah tiba, saat musim hujan dan pelaksanaan yang dilaksanakan pada malam hari sehingga terbentur dengan agenda lain.

1. **PENDAHULUAN**

Belajar adalah suatu proses atau usaha yang melibatkan aktivitas mental yang terjadi dalam diri manusia sebagai akibat dari proses interaksi aktif dengan lingkungannya untuk memperoleh suatu perubahan dalam bentuk pengetahuan, pemahaman, tingkah laku, keterampilan, nilai dan sikap yang bersifat relatif dan berbekas.[[1]](#footnote-2) Sedangkan belajar Al-Qur’an dapat dibagi dalam beberapa tingkatan, yaitu: pertama adalah belajar membaca sampai lancar dan benar serta sesuai dengan kaidah-kaidah membaca Al-Qur’an, kedua yaitu belajar mengenai arti sekaligus makna yang terkandung di dalamnya dan yang terakhir yaitu belajar menghafal Al-Qur’an di luar kepala. Adapun pelafalan ketika membaca Al-Qur’an tidak boleh membaca dengan asal tanpa menggunakan kaidah-kaidah Ilmu Tajwid, dan harus berhati-hati dalam pelafalannya karena salah dalam pengucapan makhraj dan tajwidnya akan mempengaruhi arti dari makna asli yang dimaksudkan Al-Qur’an.

Pada umumnya, kegiatan belajar dalam pendidikan formal maupun nonformal dilakukan oleh anak-anak sampai masa dewasa muda maka akan dijumpai perbedaan pelaksanaan proses pembelajaran pada lansia. Pada masa lansia telah terjadi penurunan secara fisik sehingga dapat menghambat keikutsertaan lansia dalam suatu program pendidikan. Diantaranya yaitu pertama, dengan bertambahnya usia, titik dekat penglihatan atau titik terdekat yang dapat dilihat secara jelas mulai bergerak makin jauh. Pada usia dua puluhan tahun seseorang dapat melihat jelas suatu benda pada jarak 10 cm dari matanya. Sekitar usia empat puluh tahun titik dekat penglihatan itu sudah menjauh sampai 23 cm. Kedua, titik jauh penglihatan atau titik terjauh yang dapat dilihat secara jelas mulai berkurang yakni makin pendek. Ketiga, akan membutuhkan penerangan dalam jumlah lebih besar. Keempat, pendengaran atau kemampuan menerima suara mengurang seiring bertambahnya usia. Pada umumnya seseorang mengalami kemunduran dalam kemampuannya membedakan nada secara tajam pada setiap dasawarsanya. Pria lebih cepat mundur dalam hal ini daripada wanita. Hanya 11 persen dari orang berusia 20 tahun yang mengalami kurang pendengaran. Sampai 51 persen dari orang yang berusia 70 tahun ditemukan mengalami kurang pendengaran. Kelima, pembedaan bunyi atau kemampuan untuk membedakan bunyi makin mengurang dengan bertambahnya usia. Dengan demikian, bicara orang lain yang terlalu cepat makin sukar ditangkapnya, dan bunyi sampingan dan suara di latar belakangnya bagai menyatu dengan bicara orang.[[2]](#footnote-3)

Secara psikologis lansia sebagai peserta didik dalam kegiatan pembelajaran tidak dapat diperlakukan seperti anak-anak atau pun remaja. Lansia merupakan orang dewasa yang tumbuh sebagai pribadi dan memiliki kematangan konsep diri bergerak dari ketergantungan seperti yang terjadi pada masa anak-anak menuju ke arah kemandirian atau pengarahan diri sendiri. Kematangan psikologi orang dewasa sebagai pribadi yang mampu mengarahkan diri sendiri, bukan diarahkan, dipaksa dan dimanipulasi oleh orang lain. Sehingga bila orang dewasa menghadapi situasi yang tidak memungkinkan dirinya menjadi dirinya sendiri, maka dia akan merasa dirinya tertekan dan merasa tidak senang.[[3]](#footnote-4)

Meskipun banyak penurunan yang dialami oleh lansia baik secara fisik maupun psikis dalam rangka berpartisipasi untuk mengikuti proses pembelajaran, di Madrasah Diniyah Ar-Rizqi terdapat para ibu-ibu dan nenek-nenek lanjut usia Desa Palur dan sekitarnya, dijumpai berbondong-bondong ke sebuah musala milik Ketua Muslimat Ranting setempat untuk melaksanakan kegiatan belajar mengaji setiap malam Rabu dan malam Sabtu setelah Maghrib hingga jam 20.00 WIB. Hal inilah yang membuat peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut tentang pembelajaran al-Qur’an pada lansia sehingga muncul rumusan masalah bagaimanakah strategi, evaluasi, faktor pendukung dan penghambat dalam pembelajaran Al-Qur’an bagi lansia di Madrasah Diniyah *Ar-Rizqi* di Desa Palur Kecamatan Kebonsari Kabupaten Madiun.

1. **METODE PENELITIAN**

Lokasi penelitian berada di Madrasah Diniyah *Ar-Rizqi* yang terletak di Desa Palur Kecamatan Kebonsari Kabupaten Madiun. Dalam penelitian ini, yang menjadi sumber data primer adalah Pengurus Madrasah Diniyah *Ar-Rizqi*, pengajar/ustadz, peserta didik Al-Qur’an Madrasah Diniyah *Ar-Rizqi*, dan pegawai pemerintahan Desa Palur. Selain itu terdapat pula sumber data sekunder yaitu sumber data yang berupa dokumen maupun gambar-gambar, yang diambil selama kegiatan pembelajaran membaca Al-Qur’an berlangsung.

Sedangkan untuk prosedur pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini ada tiga teknik yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan dengan mengamati serta membantu pelaksanaan kegiatan pembelajaran Al-Qur’an dengan menerapkan metode Ummi di Madrasah Diniyah *Ar-Rizqi* Desa Palur, Kecamatan Kebonsari, Kabupaten Madiun. Hal ini dilakukan agar diperoleh data mengenai proses pembelajaran Al-Qur’an dengan metode tersebut. Untuk metode wawancara yang digunakan di dalam penelitian ini adalah wawancaratertutup dan terbuka(*covert and overt interview*). Wawancara terbuka maupun tertutup dilakukan secara bergantian, tergantung dengan kebutuhan. Karena wawancara harus dilakukan di dalam kondisi di mana narasumber bersedia untuk diwawancarai, maka sebelum melakukan wawancara peneliti berusaha membangun keakraban dengan narasumber (pengurus, ustaz/pendidik, peserta didik Madrasah Diniyah *Ar-Rizqi* pegawai pemerintahan desa) agar muncul persahabatan dan kesediaan dalam menyampaikan informasi-informasi yang peneliti butuhkan. Penelitian ini juga dilengkapi dengan metode dokumentasi berupa gambar-gambar terkait selama kegiatan pembelajaran Al-Qur’an di Madrasah *Diniyah Ar-Rizqi* Desa Palur, Kecamatan Kebonsari, Kabupaten Madiun.

Teknik analisis data yang digunakan untuk dalam penelitian ini menggunakan konsep yang diberikan Miles dan Huberman yang mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus-menerus pada setiap tahapan penelitian sehingga sampai tuntas, dan datanya sampai jenuh meliputi *data reduction, data display,* dan *conclussion/verification*.[[4]](#footnote-5)12 Dalam pengecekan keabsahan data ini, peneliti menggunakan teknik perpanjangan keikutsertaan dan pengamatan yang tekun.

1. **PEMBAHASAN**

Kegiatan pembelajaran Al-Qur’an yang dilaksanakan di Madrasah Diniyah *Ar-Rizqi* tidak hanya belajar membaca Al-Qur’an melalui Jilid Ummi, lebih banyak lagi yaitu salat berjamaah, mengaji Kitab Waṣiyat al-Muṣṭafa serta tanya jawab seputar agama. Kegiatan pembelajaran dilakukan dua kali dalam seminggu pada malam Rabu dan malam Sabtu, mulai waktu Magrib hingga pukul 20.00 WIB. Seluruh kalkulasi waktu lebih kurang selama dua jam setara seratus dua puluh menit, dengan pembagian waktu satu jam atau enam puluh menit untuk pembelajaran Ummi dan satu jam atau enam puluh menit sisanya dipergunakan untuk salat berjamaah, mengaji Kitab Waṣiyat al-Muṣṭafa serta tanya jawab. Waktu satu jam atau enam puluh menit ini sudah standar, sesuai dengan alokasi waktu yang seharusnya diperuntukkan dalam pembelajaran Al-Qur’an metode Ummi sekali tatap muka. Sedangkan satu jam yang lainnya juga cukup digunakan untuk menunaikan salat Magrib serta Isya, mengaji Kitab Waṣiyat al-Muṣṭafa satu faṣal serta tanya jawab seputar agama.

Madrasah Diniyah *Ar-Rizqi* merupakan suatu tempat yang memberikan fasilitas kepada para ibu-ibu dan lansia yang berkeinginan untuk memperbaiki maupun menambah pengalaman sekaligus wawasan seputar membaca Al-Qur’an dan ilmu agama. Madrasah Diniyah *Ar-Rizqi* menjadi tempat belajar mengajar yang di dalamnya terjadi interaksi antara pendidik dan peserta didik dalam pembelajaran Al-Qur’an. Pembelajaran Al-Qur’an yang ada di Madrasah Diniyah *Ar-Rizqi* menggunakan metode Ummi. Di kalangan para ibu-ibu dan lansia khususnya di Madrasah Diniyah *Ar-Rizqi* metode Ummi memang relatif baru, sehingga pengurus Madrasah Diniyah *Ar-Rizqi* memutuskan untuk menggunakan metode tersebut agar para peserta didik lebih tertarik untuk bergabung bersama di Madrasah Diniyah *Ar-Rizqi*.

Metode Ummi menjadi upaya yang digunakan oleh pendidik dalam rangka mencapai tujuan umum pembelajaran yang ada di Madrasah Diniyah *Ar-Rizqi* yaitu memperbaiki bacaan Al-Qur’an para peserta didik. Terdapat unsur lain yang dapat menunjang kegiatan pembelajaran yaitu strategi dan pendekatan. Strategi yang ada di Madrasah Diniyah *Ar-Rizqi* disesuaikan dengan objeknya atau peserta didiknya, yaitu para ibu-ibu dan lansia. Mengingat usia peserta didik yang sudah tidak muda lagi dan telah mengalami banyak penurunan-penurunan, terlebih pada lansia (lanjut usia). Lanjut usia merupakan proses penuaan, hal ini berarti bahwa mulai menurunnya daya tahan fisik, lanjut usia disebabkan oleh meningkatnya usia, sehingga terjadi perubahan struktur dan fungsi sel, jaringan serta sistem organ.[[5]](#footnote-6)13 Lansia juga ditandai dengan adanya perubahan jasmani dan mental serta terjadi penurunan kekuatan fisik, sering pula diikuti dengan penurunan daya ingat.[[6]](#footnote-7)14 Oleh sebab itu, pendidik di Madrasah Diniyah *Ar-Rizqi* memilih untuk menggunakan strategi yang menyenangkan, hal ini dimaksudkan agar para peserta didik yang merupakan lansia tidak merasa bosan dan jenuh selama mengikuti kegiatan pembelajaran. Menciptakan suasana nyaman memang diperlukan agar para peserta didik tetap betah dan aktif mengikuti pembelajaran. Lebih jauh lagi, di samping metode dan strategi yakni terkait pendekatan. Sebagaimana penggunaan strategi yang dibuat untuk mengutamakan kenyamanan dari peserta didik. Pendekatan juga ditunjukkan agar peserta didik tetap merasakan kenyamanan saat mengikuti pembelajaran di Madrasah Diniyah *Ar-Rizqi*. Sehingga, pendidik memilih untuk menggunakan pendekatan kebebasan.

Membenahi dan menyempurnakan bacaan Al-Qur’an para peserta didik baik makhraj maupun tajwid menjadi tujuan awal diselenggarakannya Madrasah Diniyah *Ar-Rizqi*. Terlepas dari itu terdapat tujuan lain dari pendidik agar para peserta mau *ngaji* (mempelajari segala sesuatu yang berkaitan dengan agama).

Pendidik sangat paham terhadap peserta didik yang dihadapinya di Madrasah Diniyah *Ar-Rizqi*. Sehingga dalam pembelajaran akan banyak dijumpai toleransi serta tidak adanya tuntutan pada peserta didik mengingat bahwa lanjut usia merupakan proses penuaan yang berarti menurunnya daya tahan fisik disebabkan oleh meningkatnya usia, sehingga terjadi perubahan struktur dan fungsi sel, jaringan serta sistem organ.[[7]](#footnote-8)19 Hal ini bertujuan untuk menciptakan kenyamanan bagi pendidik beserta peserta didik, karena ada hal penting lain dalam pembelajaran di Madrasah Diniyah *Ar-Rizqi*, yaitu kemauan mempelajari dan mendalami ilmu agama.

Hal ini juga memberi pengaruh terhadap evaluasi pembelajaran. Bagi pendidik ada hal yang lebih penting dari evaluasi yang bertujuan untuk memenuhi capaian seharusnya, yaitu niat, tekad dan usaha dari peserta didik untuk bisa mengaji dan mendalami ilmu agama dengan mengikuti pembelajaran di Madrasah Diniyah *Ar-Rizqi*. Evaluasi yang dilakukan yakni evaluasi internal, evaluasi ini diadakan oleh pihak yang berkaitan langsung dengan peserta didik, yaitu evaluasi dilakukan oleh pendidik atau ustaz yang ada di Madrasah Diniyah *Ar-Rizqi*. Evaluasi ini dilakukan hanya pada saat kenaikan jilid, dan sifatnya sekadar formalitas, hal ini dimaksudkan agar para peserta didik tidak terlalu risau dan menganggap sebagai suatu beban apabila target maupun pencapaian yang seharusnya tidak terpenuhi sehingga di usia para peserta didik yang sudah banyak penurunan secara psikologis tidak boleh banyak tekanan dan tuntutan. Capaian bukan lagi diprioritaskan, yang lebih utama adalah kesediaan para peserta didik untuk tetap menimba ilmu agama.

Faktor pendukung pembelajaran Al-Qur’an bagi lansia di Madrasah Diniyah *Ar-Rizqi* di Desa Palur Kecamatan Kebonsari Kabupaten Madiun antara lain menggunakan metode Ummi, ajang untuk silaturahmi serta berkumpul bersama rekan-rekan dengan berbagai profesi dan pengalaman, pendidik merupakan sosok yang penyabar dan tidak galak, pembelajaran Al-Qur’an di Madrasah Diniyah *Ar-Rizqi* diikuti oleh orang-orang yang memiliki usia sebaya dan memberikan kenyamanan batin bagi peserta didik. Selain itu, ada pula faktor penghambatnya diantaranya keterbatasan peserta didik menggunakan metode Ummi, ketika saat musim sawah tiba, pada saat musim hujan dan pelaksanaan yang dilaksanakan pada malam hari sehingga terbentur dengan agenda lain.

1. **PENUTUP**

Proses pembelajaran harus memperhatikan aspek perkembangan peserta didik. Oleh karena itu pembelajaran al-Qur’an pada lansia memerlukan pendekatan yang berbeda sesuai dengan tahap perkembangannya. Hal ini dapat dilihat di Madrasah Diniyah *Ar-Rizqi* di Desa Palur Kecamatan Kebonsari Kabupaten Madiun, dimana strategi dan evaluasi yang digunakan bersifat fleksibel. Yang lebih diutamakan adalah menjaga semangat dan keinginan belajar mereka untuk belajar membaca al-Qur’an dan mempelajari ilmu agama. Dari penelitian ini juga ditemukan beberapa faktor yang mendukung proses pembelajaran dari aspek psikososial pengajar dan peserta didik, sedangkan faktor penghambat lebih banyak berasal dari penyesuaian waktu belajar peserta didik terutama saat musim panen dan musim hujan.

1. **DAFTAR RUJUKAN**

Daryanto dan Hery Tarno. *Pendidikan Orang Dewasa (POD).* Yogyakarta: Gava Media, 2017.

Desmita. *Psikologi Perkembangan.* Bandung: Rosdakarya Offset, 2015.

Djamarah, Syaiful Bahri dan Aswan Zain. *Strategi Belajar Mengajar.* Jakarta: Rineka Cipta, 1996.

Dainuri. “Problematika Pembelajaran Al-Qur’an dengan Metode Tilawarti”, *Annual Conference on Islamic Early Childhood Education*, 2. Agustus, 2017.

Foundation, Ummi. *Modul Sertifikasi Guru Al-Qur’an Metode Ummi*. Surabaya: Ummi Foundation, TT.

\_\_\_\_\_\_\_\_\_, *Tentang Ummi* (online) <https://ummifoundation.org/detailpost/7-program-dasar-metode-ummi> diakses pada 10 Februari 2020.

Hernawan, Didik. “Penerapan Metode Ummi dalam Pembelajaran Ummi,” *Jurnal Studi Islam*, 1. Juni, 2018.

Hidayati, Wiji dan Sri Purnami. *Psikologi Perkembangan.* Yogyakarta: Teras, 2008.

Jahja, Yudrik. *Psikologi Perkembangan edisi pertama*. Jakarta: Kencana, 2011.

Kurniatin, Lindah. *Pembelajaran Membaca Al-Qur’an Dengan Metode An-Nahdliyah Pada Santri Usia Lanjut (Studi Kasus Di Dukuh Pakel Desa Pohijo Kecamatan Sampung Kabupaten Ponorogo) Tahun 2019* (online) Skripsi, IAIN Ponorogo, 2019. <http://etheses.iainponorogo.ac.id/6807/> di akses pada 23 Desember 2019.

Majid, Abdul. *Strategi Pembelajaran.* Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014.

Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya, 2014.

Papalia, Diane E. Sally Wendkos Olds, Ruth Duskin Feldman. *Human Development, ed 10* terj. Brian Marwensdy. Jakarta: Salemba Hu

manika, 2009.

Partini, Siti.. *Psikologi Usia Lanjut*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2011.

Rahmawati, Ristyana Apri. *Pelaksanaan* *Pembelajaran Membaca Al-Qur’an* *pada Usia Lanjut dengan Buku “7 ½ Jam Bisa Membaca Al-Qur’an* *Metode Tsaqifa” di Dukuh Sumberagung Bulu Sukoharjo Tahun 2017*. (online) Skripsi, IAIN Surakarta, 2017. <http://eprints.iain-surakarta.ac.id/1220/> di akses pada 23 Desember 2019.

Sunhaji. “Konsep Pendidikan Orang Dewasa,” *Jurnal Kependidikan*,1. November, 2013.

Susilawati, Eka. *Upaya Peningkatan Kemampuan Membaca Al-Qur’an pada Lansia di TPQ Ummu Abdillah Dusun Pingkok Beruk Jatiyoso Karanganyar Tahun 2018* (online) Skripsi, IAIN Surakarta, 2018. <http://eprints.iain-surakarta.ac.id/3061/> di akses pada 23 Desember 2019.

Sutarto. “Teori Kognitif dan Implikasinya dalam Pembelajaran,” *Journal Islamic Counseling*, 2. 2017.

1. Sutarto, “Teori Kognitif dan Implikasinya dalam Pembelajaran,” *Journal Islamic Counseling*, 2 (2017), 4. [↑](#footnote-ref-2)
2. Daryanto dan Hery Tarno, *Pendidikan Orang Dewasa (POD)* (Yogyakarta: Gava Media, 2017), 35-36. [↑](#footnote-ref-3)
3. Sunhaji, “Konsep Pendidikan Orang Dewasa,” *Jurnal Kependidikan*,1 (November, 2013), 2. [↑](#footnote-ref-4)
4. 12 *Ibid*., 338. [↑](#footnote-ref-5)
5. 13 Wiji Hidayati dan Sri Purnami, *Psikologi Perkembangan* (Yogyakarta: Teras, 2008), 155. [↑](#footnote-ref-6)
6. 14 *Ibid*. [↑](#footnote-ref-7)
7. 19 Wiji, *Psikologi Perkembangan*, 155. [↑](#footnote-ref-8)